

Arah Investasi dan Prospek Perekonomian Indonesia di Tengah Perubahan Global

Desi Khairani Harahap, Laili Rohimah Pangaribuan, Putri Winanda, Reni Ria Armayani

1,2,3,4 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 05, 2025

Revised 10 November 2025

Accepted 25 November 2025

Available online 06 December 2025

Keywords: Investasi, Ekonomi Indonesia, Perubahan Global, Hilirisasi, Transisi Energi.

Keywords: Investment, Indonesian Economy, Global Change, Downstreaming, Energy Transition.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Studi ini menganalisis tren investasi dan potensi ekonomi Indonesia dalam konteks perkembangan global yang dinamis, yang ditandai oleh konflik geopolitik, inovasi teknologi yang disruptif, dan konservasi energi. Pendekatan metodologis nasional yang diterapkan meliputi observasi literatur (literature review) dan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan data sekunder dari lembaga domestik dan internasional. Temuan menunjukkan bahwa Indonesia memiliki ketahanan ekonomi yang kuat, namun menghadapi hambatan besar dalam menarik investasi berkualitas. Orientasi investasi Indonesia berfokus pada industri manufaktur yang berorientasi ekspor, pengolahan lebih lanjut sumber daya alam, dan ekonomi digital. Potensi reformasi ekonomi Indonesia di masa depan sangat bergantung pada implementasi struktural, pengembangan sumber daya manusia, dan konservasi energi yang sukses. Rekomendasi utama meliputi penguatan kerangka regulasi yang mendukung investasi dan diversifikasi mitra dagang untuk mengurangi risiko global.

ABSTRACT

This study analyzes investment trends and Indonesia's economic potential in the context of dynamic global developments, marked by geopolitical conflicts, disruptive technological innovations, and energy conservation. The national methodological approach applied includes literature review and qualitative descriptive analysis based on secondary data from domestic and international institutions. The findings show that Indonesia has strong economic resilience, but faces major obstacles in attracting quality investment. Indonesia's investment orientation focuses on export-oriented manufacturing industries, further processing of natural resources, and the digital economy. The potential for Indonesia's future economic reform is highly dependent on successful structural implementation, human resource development, and energy conservation. Key recommendations include strengthening the regulatory framework that supports investment and diversifying trading partners to reduce global risks.

PENDAHULUAN

Ekonomi global saat ini sedang mengalami fase perubahan yang cepat, disebabkan oleh konvergensi berbagai faktor yang membawa ancaman sekaligus peluang strategis. Pada tingkat makro, kondisi global dipengaruhi oleh perubahan geopolitik besar-besaran, terutama eskalasi konflik antara kelompok ekonomi utama, yang telah menyebabkan gangguan rantai pasokan dan mendorong penerapan strategi *de-risking* atau *friends-shoring* (Hariyadi & Prasetyo, 2023). Selain itu, percepatan Revolusi Industri 4.0 telah mengubah secara fundamental model bisnis, menyoroti peran penting digitalisasi, kecerdasan buatan, dan teknologi ramah lingkungan dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing nasional. Bersamaan dengan gangguan teknologi ini, dunia juga dihadapkan pada keharusan untuk mengurangi dampak perubahan iklim, memaksa

*Corresponding Author

Email: dkharahap234@gmail.com, lailirohimahpangaribuan02@gmail.com, winanda361@gmail.com, reniriaarmayani@uinsu.ac.id

setiap negara, termasuk Indonesia, untuk mengalokasikan investasi besar-besaran ke energi terbarukan dan ekonomi sirkular.

Indonesia, sebagai salah satu ekonomi besar di Asia Tenggara dan anggota G20, tidak luput dari tantangan dan peluang yang muncul secara global. Dengan populasi yang besar, sumber daya alam yang melimpah, dan bonus demografi yang akhirnya mulai terasa, negara ini berada di persimpangan kritis dalam menentukan arah pembangunan. Untuk mempertahankan laju pertumbuhan di atas 5% dan mencapai tujuannya menjadi negara berpendapatan tinggi, Indonesia perlu secara bijak mengubah orientasi investasinya dan struktur kebijakan ekonominya. Ketergantungan pada ekspor bahan baku harus diubah menjadi keunggulan kompetitif melalui inisiatif pengembangan industri hilir, sementara infrastruktur digital perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan potensi ekonomi digital yang berkembang pesat (Bank, 2024)

Investasi, terutama *Foreign Direct Investment* (FDI), memainkan peran krusial sebagai saluran untuk mengalirkan dana, teknologi, dan kemampuan manajemen. Dalam persaingan internasional yang semakin ketat untuk menarik modal asing berkualitas, Indonesia harus membangun lingkungan investasi yang kuat, terbuka, dan kompetitif, terutama sejak diberlakukannya Undang-Undang Cipta Kerja yang dirancang untuk menyederhanakan regulasi. Oleh karena itu, studi mendalam tentang cara Indonesia mengarahkan aliran modal ke sektor-sektor penting seperti pengolahan nikel, produksi kendaraan listrik, dan infrastruktur ramah lingkungan sangat penting untuk memastikan masa depan ekonomi yang kuat dan adil.

Berdasarkan konteks ini, penelitian ini menetapkan tiga tujuan utama. Pertama, untuk mengkaji secara mendalam dampak perubahan global, baik di bidang geopolitik, teknologi, maupun lingkungan, terhadap kondisi investasi domestik dan kinerja makroekonomi Indonesia. Kedua, untuk menentukan secara akurat sektor-sektor ekonomi yang harus diprioritaskan untuk investasi di Indonesia sebagai respons terhadap tren global, dengan melakukan tinjauan mendalam terhadap fungsi kebijakan untuk pengembangan industri hilir sumber daya alam dan energi terbarukan. Ketiga, dengan mempertimbangkan hambatan dan peluang yang ada, penelitian ini bertujuan untuk memperkirakan prospek perkembangan ekonomi Indonesia dalam jangka menengah hingga panjang.

KAJIAN LITERATUR

1. Teori Pertumbuhan Endogen

Teori Pertumbuhan Endogen, yang dikembangkan secara signifikan oleh Romer (1986) dan Lucas (1988), menantang model pertumbuhan klasik Solow-Swan, yang memandang kemajuan teknologi sebagai unsur eksternal. Sebaliknya, teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang berkelanjutan didukung oleh unsur-unsur domestik yang dihasilkan oleh sistem ekonomi itu sendiri, terutama melalui alokasi sumber daya ke pengetahuan dan sumber daya manusia. Unsur-unsur ini, seperti inovasi, penelitian dan pengembangan (R&D), dan akumulasi keterampilan, menciptakan pengembalian skala yang meningkat atau pengembalian yang memperkuat skala, yang mencegah laju pertumbuhan pendapatan per kapita melambat menuju keadaan stabil.

Berkaitan dengan Indonesia, penerapan Teori Pertumbuhan Endogen sangat penting dalam merumuskan strategi investasi di era perubahan global. Inisiatif untuk pengolahan lebih lanjut sumber daya alam, misalnya, tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan nilai, tetapi juga sebagai pendekatan untuk mentransformasi basis komoditas menjadi basis teknologi. Investasi modal dalam pengembangan fasilitas pengiriman nikel dan jaringan pasokan baterai kendaraan listrik mendorong transfer teknologi dan akumulasi pengetahuan spesifik industri. Selain itu,

pengembangan infrastruktur digital dan penekanan pada pendidikan vokasi untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil dalam keterampilan digital dan ramah lingkungan merupakan bentuk investasi nyata dalam sumber daya manusia yang secara intrinsik mendorong inovasi dan efisiensi, sesuai dengan inti teori ini (Mankiw, 2021).

2. Investasi Langsung Asing (FDI) dan Efek Spillover

Investasi Langsung Asing (FDI) didefinisikan sebagai investasi yang dilakukan oleh entitas atau individu di suatu negara (negara asal) untuk memperoleh kepentingan jangka panjang di perusahaan yang beroperasi di negara lain (negara tuan rumah). FDI dianggap sebagai katalisator pertumbuhan yang lebih unggul dibandingkan pinjaman atau investasi portofolio karena sifatnya yang stabil dan jangka panjang. Namun, dampak paling penting dari FDI terletak pada efek spillover. Efek spillover ini merujuk pada manfaat tidak langsung yang diterima oleh perusahaan domestik di negara tuan rumah sebagai akibat dari kehadiran perusahaan multinasional asing (MNC) (Mcaleer & Oxley, 1998).

Efek spillover dapat terjadi melalui beberapa saluran. Pertama, melalui transfer teknologi vertikal, di mana perusahaan domestik yang berinteraksi sebagai pemasok atau distributor MNC belajar praktik terbaik dan menggunakan teknologi yang lebih canggih. Kedua, melalui persaingan horizontal, di mana perusahaan domestik terpaksa menjadi lebih efisien dan inovatif untuk bersaing dengan MNC yang lebih unggul. Indonesia, dalam upayanya menarik FDI, harus fokus tidak hanya pada jumlah aliran modal masuk, tetapi juga pada kualitas FDI yang dapat menghasilkan efek spillover yang signifikan, terutama dalam konteks teknologi hijau dan integrasi ke dalam rantai nilai global (Tambunan, 2022). Kesuksesan FDI dalam mendukung pembangunan nasional sangat bergantung pada kemampuan penyerapan teknologi oleh sumber daya manusia dan institusi domestik.

3. Ekonomi Hijau dan Transisi Energi yang Adil

Konsep Ekonomi Hijau merujuk pada sistem ekonomi yang menghasilkan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial, sambil secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologi. UNEP (2011) mendefinisikan Ekonomi Hijau sebagai ekonomi yang rendah karbon, efisien sumber daya, dan inklusif secara sosial. Investasi dalam Ekonomi Hijau berfokus pada enam sektor kunci: energi terbarukan, transportasi berkelanjutan, bangunan hijau, pengelolaan air, pengelolaan limbah, dan pertanian berkelanjutan. Pergeseran paradigma ini mengharuskan Indonesia mengalokasikan investasi besar-besaran dari aset fosil ke aset hijau.

Terkait erat dengan Ekonomi Hijau adalah kerangka kerja Transisi Energi yang Adil. Transisi ini mengakui bahwa peralihan dari energi berbasis fosil ke energi terbarukan harus dilakukan dengan mempertimbangkan dimensi sosial dan ekonomi. Ini berarti transisi harus memastikan bahwa pekerja di industri batubara tidak tertinggal, komunitas lokal menerima manfaat yang adil, dan biaya energi tetap terjangkau. Bagi Indonesia, yang merupakan produsen dan konsumen batubara terbesar, investasi dalam energi terbarukan harus disertai dengan program pelatihan ulang dan perlindungan sosial. Pendekatan ini memastikan bahwa investasi yang masuk, terutama melalui skema pembiayaan iklim global, tidak hanya mencapai tujuan lingkungan tetapi juga mendukung pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan (ADB, 2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode utama tinjauan literatur dan analisis data sekunder. Tujuan metode ini adalah untuk mensintesis dan menganalisis secara mendalam arah investasi dan prospek ekonomi Indonesia. Data sekunder dikumpulkan dari lembaga-lembaga kunci, termasuk laporan dari IMF, Bank Dunia, ADB, OECD, BKPM/Kementerian Investasi, dan BI. Data difokuskan pada indikator makroekonomi, realisasi

investasi asing langsung (FDI) sektoral, serta kebijakan hilirisasi dan transisi energi. Analisis dilakukan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, termasuk analisis konten dokumen kebijakan dan laporan yang diterbitkan, diikuti dengan analisis sintesis untuk membangun argumen yang koheren mengenai prospek ekonomi Indonesia untuk periode 2023-2026. Validitas penelitian didukung oleh triangulasi data antar lembaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Perubahan Global terhadap Investasi di Indonesia

Dinamika perubahan global telah memberikan dampak yang kompleks terhadap iklim investasi di Indonesia. Dari segi tantangan, tren pengetatan kebijakan moneter oleh bank sentral global, terutama Federal Reserve AS, telah memicu kenaikan suku bunga dan penguatan dolar AS. Situasi ini secara langsung menekan nilai tukar rupiah dan memicu arus keluar modal dari pasar obligasi dan saham domestik, sehingga meningkatkan biaya modal bagi perusahaan-perusahaan Indonesia (IMF, 2024). Selain itu, fragmentasi geopolitik global, yang tercermin melalui perang dagang dan sanksi ekonomi, telah menciptakan ketidakpastian dalam rantai pasok global. Perusahaan multinasional kini menghadapi biaya logistik dan operasional yang lebih tinggi, mendorong mereka untuk menunda keputusan investasi besar (pendekatan tunggu dan lihat).

Namun, perubahan global juga membuka peluang signifikan, terutama melalui fenomena de-risking atau China+1 yang diadopsi oleh banyak perusahaan Barat dan Jepang. Perusahaan-perusahaan ini berusaha mendiversifikasi basis produksi mereka dari China untuk mengurangi risiko geopolitik dan gangguan rantai pasokan. Indonesia, dengan pasar domestik yang besar dan stabilitas politik yang relatif, telah muncul sebagai salah satu destinasi utama untuk relokasi produksi di Asia Tenggara (Institute, 2024). Memanfaatkan peluang ini akan sangat bergantung pada kecepatan dan efektivitas implementasi reformasi struktural, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Cipta Kerja, untuk memastikan perizinan yang lebih cepat dan kepastian hukum bagi investor.

2. Prioritas Investasi Indonesia: Pengolahan Hulu dan Energi Hijau

Arah investasi Indonesia pada periode ini jelas difokuskan pada sektor-sektor yang menciptakan nilai tambah tinggi, terutama melalui pengolahan hulu sumber daya alam. Pemerintah telah melarang ekspor bijih nikel mentah, diikuti oleh bijih bauksit, yang memaksa investasi ke sektor pengolahan dan pemurnian (smelter). Kebijakan ini berhasil menarik investasi besar-besaran, terutama dari China, ke kawasan industri terintegrasi untuk memproduksi besi nikel hingga sulfat nikel, yang merupakan bahan baku kunci dalam rantai pasok baterai kendaraan listrik (EV). Realisasi investasi di sektor pengolahan mineral dasar dan non-logam menjadi kontributor terbesar terhadap realisasi FDI pada kuartal pertama 2024 (Investasi/BKPM., 2024). Kesuksesan ini tidak hanya secara signifikan meningkatkan nilai ekspor tetapi juga mulai mengintegrasikan Indonesia lebih dalam ke dalam rantai nilai global kendaraan listrik.

Prioritas kedua yang semakin menonjol adalah investasi dalam Transisi Energi dan Ekonomi Hijau. Sesuai dengan komitmen Indonesia untuk mencapai target Net Zero Emission (NZE), insentif investasi sedang dialihkan ke proyek-proyek Energi Terbarukan (EBT) (IEA, 2023). Investasi besar diarahkan ke sektor pengembangan geotermal, tenaga surya, dan industri hidrogen hijau. Sektor ini telah menjadi magnet bagi FDI hijau dan pembiayaan iklim dari lembaga multilateral, sesuai dengan prinsip Transisi Energi yang Adil (ADB, 2023). Selain itu, investasi juga difokuskan pada pengembangan ekosistem ekonomi digital. Dengan laju pertumbuhan pengguna internet yang masif, Indonesia membutuhkan investasi besar dalam

infrastruktur pendukung, seperti pusat data, jaringan 5G, dan layanan komputasi awan, yang telah menarik minat perusahaan modal ventura dan ekuitas swasta global (Google et al., 2023).

3. Prospek Ekonomi Jangka Menengah Indonesia

Secara keseluruhan, prospek ekonomi jangka menengah Indonesia (2024-2026) diperkirakan tetap stabil dan tangguh, dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) diproyeksikan sekitar 5,0-5,5%. Faktor utama yang mendukung prospek positif ini adalah permintaan domestik yang kuat, didukung oleh populasi muda dan pertumbuhan kelas menengah. Selain itu, momentum investasi yang didorong oleh program hilirisasi dan proyek infrastruktur strategis (PSN) juga berperan sebagai pendorong pertumbuhan (IMF, 2024). Meskipun tekanan inflasi global secara bertahap mereda, risiko eksternal yang berasal dari ketidakpastian geopolitik dan perlambatan ekonomi mitra dagang utama (terutama China dan Eropa) tetap menjadi tantangan.

Untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan berkualitas, Indonesia harus memastikan keberhasilan reformasi struktural yang bertujuan meningkatkan daya saing. Rekomendasi dari OECD (2023) menyoroti perlunya meningkatkan sistem pendidikan dan pelatihan vokasi untuk mengatasi kesenjangan keterampilan yang dibutuhkan oleh industri hilir dan digital. Jika Indonesia berhasil mengatasi hambatan birokrasi dan logistik serta mampu mentransformasi sumber daya manusianya untuk menyerap teknologi yang dibawa oleh investasi asing berkualitas, prospek untuk lepas dari jebakan pendapatan menengah dalam dekade mendatang akan lebih cerah. Namun, diversifikasi pasar ekspor dan sumber investasi merupakan kunci untuk mitigasi risiko global yang semakin meningkat (Setiawan et al., 2024).

SIMPULAN

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa Indonesia telah merespons perubahan global dengan secara strategis mengarahkan investasi ke sektor-sektor bernilai tambah seperti hilirisasi sumber daya alam, ekonomi hijau, dan digitalisasi. Langkah ini krusial untuk mengalihkan dasar ekonomi dari komoditas ke industri berbasis teknologi. Ekonomi Indonesia menunjukkan ketahanan yang kuat, didukung oleh pasar domestik yang besar dan momentum investasi di sektor-sektor prioritas. Prospek pertumbuhan jangka menengah diperkirakan tetap stabil sekitar 5%. Namun, keberlanjutan dan kualitas pertumbuhan ini sangat bergantung pada kemampuan Indonesia untuk melaksanakan reformasi struktural, terutama untuk meningkatkan efisiensi birokrasi dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dibutuhkan oleh industri baru. Kegagalan dalam hal ini berisiko menghambat penyerapan teknologi dari investasi asing langsung (FDI) dan menghambat upaya Indonesia untuk keluar dari jebakan pendapatan menengah.

SARAN

Untuk memaksimalkan peluang dan mengatasi hambatan ini, pemerintah disarankan untuk mengambil langkah-langkah kebijakan yang terfokus. Pertama, perlu memperkuat kerangka regulasi dan menjamin kepastian hukum yang konsisten bagi investor, mempercepat implementasi Undang-Undang Cipta Kerja untuk menghilangkan ambiguitas dan ketidakefisienan birokrasi. Kedua, investasi besar-besaran harus dialokasikan untuk pengembangan sumber daya manusia, terutama melalui pelatihan vokasi yang berfokus pada keterampilan hijau dan digital agar tenaga kerja domestik siap menyerap transfer teknologi dari FDI. Ketiga, Indonesia harus terus berupaya mendiversifikasi mitra dagang dan sumber investasi,

mengurangi ketergantungan pada beberapa negara besar, guna membangun ketahanan ekonomi yang lebih tangguh terhadap gejolak geopolitik global.

REFERENSI

- ADB (Asian Development Bank). (2023). *Asian Development Outlook (ADO) 2023: Emerging Challenges in the Next Stage of Growth*. <https://www.adb.org/publications/asian-development-outlook-april-2023>
- Google, Temasek, & Company., B. &. (2023). *e-Conomy SEA*. <https://www.google.com/search?q=https://storage.googleapis.com/gweb-economy-sea-2023.appspot.com/e-Conomy%2520SEA%25202023.pdf>
- Hariyadi, E., & Prasetyo. (2023). Geopolitics, Supply Chains, and Indonesian Economic Resilience. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 15(2), 210–225. <https://ejournal.fisip.ui.ac.id/jir/article/view/8276>
- IEA (International Energy Agency). (2023). *World Energy Outlook*. <https://www.iea.org/reports/world-energy-outlook-2023>
- IMF (International Monetary Fund). (2024). *World Economic Outlook: Steady but Slow: Resilience and Risks in Global Growth*. <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2024/04/16/world-economic-outlook-april-2024>
- Institute, M. G. (2024). *The Future of Trade and Global Value Chains*. <https://www.mckinsey.com/mgi/overview>
- Investasi/BKPM., K. (2024). *Laporan Realisasi Investasi Triwulan I 2024*. Jakarta: Kementerian Investasi/BKPM. <https://www.bkpm.go.id/id/publikasi/detail/laporan-realisasi-investasi/laporan-realisasi-investasi-triwulan-i-tahun-2024>
- Lucas, R. E. (1988). ON THE MECHANICS OF ECONOMIC DEVELOPMENT* Robert E. LUCAS, Jr. *Journal of Monetary Economics*, 22, 3–42. [https://doi.org/10.1016/0304-3932\(88\)90168-7](https://doi.org/10.1016/0304-3932(88)90168-7)
- Mankiw, N. G. (2021). *Macroeconomics (10 th ed.)*. <https://www.macmillanlearning.com/catalog/macroeconomics-10e>
- McAleer, M., & Oxley, L. (1998). COINTEGRATION IN PRACTICE. *JOURNAL OF ECONOMIC SURVEYS*, 12(5), 417–422. <https://doi.org/10.1111/1467-6419.00063>
- OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development). (2023). *OECD Economic Outlook, Volume 2023 Issue 2: Indonesia Country Note*. In Paris: OECD Publishing.
- Romer, P. M. (1986). No Title. *Increasing Returns and Long-Run Growth*, 94(5), 1002–10037.
- Setiawan, A., Susanto, & R. (2024). Diversifying Export Markets: A Strategy for Indonesia's Trade Stability. *Indonesian Journal of Economic Development*, 5(1), 30–45. <https://ejournal.unair.ac.id/ijed/article/view/18023>
- Tambunan, T. (2022). *The Role of Foreign Direct Investment in Indonesia's Manufacturing Sector*. In Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. <https://ugmpress.ugm.ac.id/book/detail/the-role-of-foreign-direct-investment>
- UNEP. (2011). *Towards a Green Economy: Pathways to Sustainable Development and Poverty Eradication*. Nairobi: UNEP. <https://www.unep.org/resources/report/towards-green-economy>
- World Bank. (2024). *Indonesia Economic Prospects, June 2024: Investing in People*. Washington, D.C.: World Bank.